

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut WHO (2022), remaja didefinisikan sebagai fase antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang mencakup rentang usia 10 hingga 19 tahun. Menurut Unicef 2022, Terdapat 1,3 miliar remaja di dunia saat ini, lebih banyak dibandingkan sebelumnya, yang merupakan 16% dari populasi dunia. Didefinisikan oleh PBB sebagai usia antara 10 dan 19 tahun, remaja mengalami masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa dan bersamaan dengan itu, pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan. Sedangkan, berdasarkan hasil sensus penduduk sampai bulan Agustus tahun 2020 jumlah penduduk Indonesia yang berusia 15-24 tahun berjumlah 44.079.486 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2020). Di Sumatera Barat, pada tahun 2020, ada 948.385 orang yang berusia antara 15 dan 24 tahun (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2020a). Menurut Sensus Kependudukan Kota Padang pada tahun 2020, ada 224.402 orang yang berusia antara 15 dan 24 tahun (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2020b).

Satu dari tujuh anak berusia 10 hingga 19 tahun di seluruh dunia mengalami gangguan kesehatan mental, yang merupakan 13% dari semua penyakit yang terjadi pada kelompok usia ini. Salah satu penyebab utama penyakit dan kecacatan remaja adalah depresi, kecemasan, dan gangguan

perilaku (WHO, 2021). Menurut survei kesehatan mental nasional Indonesia 2022(I-NAMHS: Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey, 2022) satu dari tiga remaja Indonesia mengalami gangguan mental.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gangguan mental yang paling umum diderita oleh remaja adalah gangguan cemas, yang merupakan gabungan antara fobia sosial dan gangguan cemas menyeluruh, sebesar 3,7%. Gangguan depresi mayor, gangguan perilaku, dan gangguan stres pasca-trauma (PTSD) masing-masing sebesar 1,0 % dan 0,5 %, masing-masing. Hasil data survei menunjukkan bahwa depresi adalah gangguan kesehatan mental utama di kalangan remaja di seluruh dunia, meningkat dari 8,7% pada tahun 2005 menjadi 14,3% pada tahun 2014. Shorey et al. (2022) melalui meta-analisis menemukan bahwa prevalensi gejala depresi di kalangan remaja di seluruh dunia meningkat dari 24% pada tahun 2001 hingga 2010 menjadi 37% pada tahun 2011 hingga 2020.

Badan kesehatan dunia (WHO) menyatakan bahwa depresi berada pada urutan ke-4 penyakit di dunia, depresi itu sendiri dapat mengarah ke percobaan bunuh diri, tercatat 850.000 orang meninggal tiap tahun. Menurut banyak penelitian, depresi meningkatkan risiko bagi remaja dan bahkan menjadi salah satu penyebab utama kematian remaja(Xiang et al., 2023). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, tingkat depresi di Indonesia mencapai 6,1% dari 706.688 orang. Sebanyak 6,2%

remaja (15-24 tahun) mengalami depresi, yang setara dengan 11 juta orang. Prevalensi depresi pada penduduk umur ≥ 15 tahun ke atas di Provinsi Sumatera Barat sebesar 8,15% dengan kelompok umur 15 – 24 tahun sebesar 7,97%, sedangkan untuk kota Padang sebesar 7,67% (Riskesdas 2018).

Depresi adalah suatu kondisi dimana individu berada pada keadaan perasaan tidak senang dan ketidakpuasan, sehingga memunculkan perasaan yang sedih dan pada akhirnya kondisi tersebut dapat mempengaruhi dan mengganggu fungsi dalam kehidupan sehari-hari.(Psimawa et al., 2023). Depresi pada remaja bukan hanya perasaan sedih atau stres yang datang dan pergi namun kondisi yang serius yang mempengaruhi perilaku, emosi, dan cara berpikir remaja serta sifatnya yang berkelanjutan, sehingga membutuhkan penanganan yang serius untuk mengatasinya.

Gejala yang bisa diketahui untuk mengidentifikasi seseorang mengalami depresi berat atau ringan, kita dapat melihat gejala utama seperti afek depresi, kehilangan minat dan kegembiraan, dan penurunan energi. Gejala lainnya yang dapat kita ketahui termasuk penurunan konsentrasi dan perhatian, harga diri dan kepercayaan yang berkurang, pandangan masa depan yang buruk, gagasan atau tindakan yang membahayakan diri, dan gangguan tidur. Jenis depresi diklasifikasikan menjadi ringan, sedang, dan berat(Pola et al., 2019).

Bagi remaja, depresi dapat menyebabkan penurunan minat dalam aktivitas sehari-hari, menarik diri dari kawan sebaya, dan penyalahgunaan

narkoba, gangguan perilaku antisosial, dan ide bunuh diri. Remaja yang mengalami depresi dapat mengalami efek yang merugikan, seperti kesulitan dalam belajar, penurunan konsentrasi, penurunan daya ingat, kehilangan semangat, minat, dan rasa senang, yang semuanya akan berdampak pada pengalaman belajar di sekolah (Apriliyani et al., 2020).

Depresi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, jenis kelamin, lingkungan keluarga, faktor psikologis, faktor psikososial dan faktor biologis (Lumongga, 2016). Dari berbagai faktor yang terkait dengan depresi, salah satunya adalah faktor dari lingkungan keluarga, terutama orang tua seperti pengasuhan yang tidak memadai (Lola Rahmatia et al., 2022). Beberapa remaja berada pada risiko yang lebih besar dari kondisi kesehatan mental karena kondisi kehidupan yang mereka alami, seperti stigma, diskriminasi atau pengucilan, serta kurangnya akses ke dukungan dan layanan yang berkualitas. Gaya pengasuhan merupakan faktor penting dalam pendidikan keluarga dan merupakan pola perilaku dalam membesarkan dan mendidik anak-anak melalui kegiatan harian. Gaya pengasuhan yang umumnya lemah dan terlalu suka menghukum, dengan ekstrem didefinisikan sebagai negatif. Pola asuh positif memerlukan empati, kepekaan, penerimaan, dan daya tanggap terhadap anak. Gaya dan ide pengasuhan anak merupakan faktor penting yang mempengaruhi perkembangan dan perilaku psikologis mereka (Mustamu et al., 2020).

Pola asuh adalah interaksi yang dilakukan antara anak dengan orang tua selama pengasuhan. Pengasuhan meliputi proses mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai untuk anak, cara mendidik dengan memberikan aturan dan batasan yang diterapkan pada anak-anak, pemeliharaan, menanamkan kepercayaan, cara bergaul, sikap menciptakan suasana emosional, perlindungan, serta mengajarkan tingkah laku umum yang dapat diterima oleh masyarakat, karenanya pola asuh sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak (Aziz et al., 2023). Jenis pola asuh orang tua terbagi atas tiga tipe yaitu : pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan yang mereka lakukan. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti perintah orang tua. Pola asuh permisif adalah pola asuh dimana orang tua tidak begitu terlibat dengan apa yang dilakukan remaja. Orang tua tipe permisif tidak menuntut ataupun mengendalikan remaja (Devita, 2020).

Pola asuh orang tua adalah bagian penting dari tumbuh kembang anak karena memenuhi kebutuhan hidup anak, memberikan perlindungan kepada anak, dan mendidik anak melalui interaksi orang tua dan anak. Orang tua tentu memiliki pendapat yang berbeda tentang cara terbaik untuk mendidik anak mereka, terutama saat mereka menjadi remaja. Tentu saja, pola asuh yang diberikan oleh orang tua tidak sama untuk setiap keluarga karena faktor-

faktor seperti budaya, latar belakang, dan nilai yang dianut. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua dapat berupa sikap, perilaku, atau ucapan mereka (Azzahra et al., 2022). Kepribadian orang tua, sikap, dan gaya hidup adalah komponen pendidikan yang memengaruhi tumbuh kembang anak secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku ibu atau ayah berdampak pada kesehatan mental dan psikopatologi anak-anak. Semakin beranjak usia, anak akan belajar tentang apa yang terjadi di sekitarnya, termasuk sikap orang tua dan gaya pengasuhan yang diterapkan. Namun, tidak semua orang tua menyadari bahwa pola asuh memengaruhi pertumbuhan anak, terutama dalam hal perkembangan mental dan kepribadian. Orang tua seringkali tidak menyadari bahwa ada kontradiksi dan penyimpangan dalam pola asuh yang akan berdampak signifikan pada perkembangan kepribadian anak, baik secara positif maupun negatif (Ramadhanti, 2020).

Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sebagian besar remaja mengalami depresi ringan yaitu 86,7%, dan orangtua yang menerapkan pola asuh campuran sebagian besar remaja juga mengalami depresi ringan yaitu sebanyak 83,8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan tingkat depresi pada remaja di SMK 10 Nopember Semarang (Safitri et al., 2013).

Selain pola asuh orang tua, dukungan keluarga juga berperan penting dalam proses tumbuh kembang usia remaja. Dukungan keluarga ini memberikan sarana, jasa, informasi, perhatian, apresiasi, atau penghargaan,

serta nasihat yang dapat membuat penerima merasa senang, aman, dihargai, dan aman. Pada dasarnya dukungan keluarga membantu remaja mengembangkan keseimbangan yang lebih besar, memperkuat selama momen ketidakberdayaan dan membantu dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan (Rahmawati, 2015). Dukungan yang paling besar bagi remaja berasal dari orang tua dan keluarga terdekat karena keluarga merupakan tempat yang paling utama bagi perkembangan remaja baik secara fisik, kognitif, sosial emosional. Studi sebelumnya telah menemukan bahwa komunikasi keluarga yang baik dapat meningkatkan kekompakan keluarga, kemampuan beradaptasi, dan membantu menjaga stabilitas dan keseimbangan sistem keluarga, sehingga mengurangi risiko sebaliknya jika fungsi keluarga yang buruk dapat membuat individu depresi (Huang et al., 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Fitria et al., 2018) dengan judul “Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan depresi pada anak remaja di SMPN Kota Malang” dengan sebagian besar responden mendapatkan dukungan sosial dari keluarga dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 81 responden (86,2%) dan sebagian besar responden tidak mengalami depresi, sebanyak 69 responden (73,4%). Dari uji statistik didapatkan nilai signifikansi sebesar $0.016 (< 0,05)$, ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga membantu seseorang mengatasi stres yang mereka hadapi, sementara kurangnya dukungan yang diperoleh sehingga tidak dapat menolak efek negatif dari stressor yang muncul. Dan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati,

2018) dengan judul “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Depresi Pada Remaja Awal” juga mendapatkan hasil yaitu Remaja awal yang memiliki dukungan keluarga baik 44,3% dan dukungan keluarga kurang 55,7%. Remaja yang mengalami kejadian depresi sebanyak 34,1% dan yang tidak mengalami depresi 65,9%. Sehingga hasilnya yaitu remaja awal yang mendapat dukungan keluarga yang baik dan tidak mengalami depresi sebanyak 76,9%, sedangkan remaja yang mendapat dukungan keluarga yang kurang dan mengalami depresi sebanyak 42,9%.

Penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Padang Timur dikarenakan Kecamatan Padang Timur merupakan wilayah dengan depresi tertinggi di Kota Padang setelah Lubuk Begalung sebanyak 40 orang pada tahun 2018 dan meningkat menjadi 72 orang pada tahun 2019 (Dinas Kesehatan Kota Padang (2019)). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 10 orang siswa/siswi di SMKN 2 Padang, didapatkan 5 orang mengatakan sering mendapatkan perlakuan *over protective* (terlalu berlebihan) kepada dirinya dari orang tua dan keluarga yang tinggal satu rumah dengannya, 2 orang mengatakan kurang mendapatkan perhatian dari orang tua dan keluarga yang satu rumah dengannya dikarenakan sibuk dengan pekerjaannya masing-masing dan 3 orang mengatakan mendapatkan perhatian dan dukungan yang baik dari orang tua maupun keluarganya. Selain itu, 7 dari 10 orang siswa/siswi mengatakan sering mengalami gejala depresi seperti merasa sedih terus menerus dan perasaan bersalah dan tidak menyukai dirinya

sendiri dikarenakan tertekan dengan peraturan yang diberikan orang tua jika ketahuan melakukan pelanggaran, mereka akan mendapatkan hukuman bahkan tidak jarang mereka dapat hukuman fisik dari orang tua maupun keluarganya.

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Pada Remaja di SMKN 2 Padang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu adakah hubungan antara pola asuh orang tua dan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada remaja di SMKN 2 Padang?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan pola asuh orang tua dan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada remaja di SMKN 2 Padang

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pola asuh orang tua terhadap remaja di SMKN 2 Padang
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi dukungan keluarga terhadap remaja di SMKN 2 Padang
- c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat depresi pada remaja di SMKN 2 Padang
- d. Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat depresi remaja di SMKN 2 Padang
- e. Untuk mengetahui dukungan keluarga dengan tingkat depresi remaja di SMKN 2 Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan dapat meningkatkan pengetahuan dalam konteks keilmuan dan metodologi penelitian yang baik dan benar, serta memberikan pengalaman yang berharga sebagai peneliti pemula. Dan penelitian ini juga pedoman perbandingan dalam penelitian lebih lanjut baik dalam lingkup yang sama ataupun dengan variabel yang sama di lokasi yang berbeda.

2. Bagi orang tua dan keluarga

Diharapkan orang tua dapat memberikan pola asuh yang tepat dan memberikan dukungan yang terbaik bagi anak sehingga perkembangan dapat dilalui dengan baik.

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan menambah pengetahuan tentang hubungan hubungan pola asuh orang tua dan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada remaja. Serta diharapkan bagi guru bimbingan konseling untuk dapat membantu dan memberi pengarahan serta bimbingan kepada siswa agar dapat mengatasi gejala depresi yang dapat dihindari.

4. Bagi profesi keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian yang akan datang serta dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu keperawatan jiwa dan komunitas. Serta diharapkan dapat menambah teori yang sudah ada mengenai hubungan pola asuh orang tua dan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada remaja.

